



Strategi Pembelajaran dalam Membentuk Pemahaman Keberagaman: Studi Kasus pada Mata Kuliah Multikultural Program Studi Tadris IPS IAIN Madura

Itaanis Tianah

(Institut Agama Islam Negeri Madura)
Ita@iainmadura.ac.id

Siti Azizah

(Institut Agama Islam Negeri Madura)
zizi140611@gmail.com

Abstract

Understanding about diversity is urgent to be introduced to students that they can maintain national unity and integrity. One of ways for introducing diversity can be done by using learning strategy. Proper learning strategy gives understanding about diversity among Tadris IPS's students at multiculturalism subject. By conducting mini research through interview to other religious leaders can change intolerant becomes tolerant. The indicator of change perception is student's perception negative prejudice becomes positive prejudice to other religions. It supports to shape interfaith interaction for contributing harmonization interfaith religion. This research uses qualitative method and it is analyzed by sociological perspective.

Keywords: *diversity, learning strategy, unity, integrity.*

Abstrak

Pemahaman tentang keberagaman sangat penting dikenalkan terhadap mahasiswa dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Pemahaman ini bisa dikenalkan melalui berbagai hal, salah satunya melalui strategi pembelajaran yang digunakan. Dari hasil penelitian, strategi pembelajaran yang tepat bisa memberikan pemahaman yang maksimal akan konsep keberagaman di kalangan mahasiswa Tadris IPS melalui mata kuliah multikulturalisme. Strategi pembelajaran yang digunakan yakni mini riset dengan mewawancarai tokoh agama yang berbeda. Tokoh agama dari agama Kristen dan Konghucu diwawancara dengan menggunakan panduan wawancara yang dibuat oleh mahasiswa. Strategi ini terbukti mampu merubah persepsi dari intoleran menjadi toleran. Indikator dari perubahan persepsi dibuktikan dengan perubahan persepsi terhadap pemeluk agama yang berbeda, yang awalnya memiliki prasangka yang negative, namun setelah melakukan wawancara prasangka negative tersebut menjadi prasangka positif. Perubahan persepsi ini sangat mendukung terhadap terbentuknya pola interaksi antar agama dan memberikan kontribusi terhadap harmonisasi antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan dianalisis berdasarkan analisis sosiologis.

Kata Kunci: *keberagaman, strategi pembelajaran, persatuan, integritas*

Received: 26-03-2022;

Revised: 31-05-2022;

Accepted: 2022-06-16



Pendahuluan

Indonesia, sebagai bangsa yang besar tidak hanya memiliki beragam budaya namun juga beragam kepercayaan. Sekalipun hanya 6 agama yang diakui secara legal hukum akan tetapi Indonesia memiliki sekitar 400 kepercayaan asli yang merupakan kepercayaan dari suku suku yang ada di Indonesia (Ardi et al., 2021). Jumlah agama termasuk kepercayaan asli di satu sisi bisa menjadi kekayaan akan perbedaan yang ada di Indonesia, namun di sisi lain bisa memicu terjadinya konflik. Terbukti dari beberapa kasus konflik agama salah satunya seperti yang terjadi di Poso pada tahun 1998 dan 2001, yang terjadi antara komunitas Muslim yang notabennya adalah penduduk migran dengan komunitas Kristen yang merupakan penduduk asli. Penyebab konflik ini salah satunya kecemburuan sosial ekonomi dan politik, serta perebutan kekuasaan yakni memperebutkan kursi kepemimpinan Bupati sehingga akhirnya memicu konflik antar dua agama (Trihartono & Viartasiwi, 2015).

Beberapa decade terakhir Indonesia tidak luput dari ancaman terorisme, pada tahun 2002 dan 2005 pemboman oleh teroris yang terjadi di Bali mengakibatkan korban 230 jiwa, pada 2016 menyerang sebuah sturbuck di Jakarta (Mahardika et al., 2018). Pada tahun 2018, Mapolrestabes Surabaya, Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jemaat Sawahan menjadi sasaran bom terorisme. Pada tahun 2021 pengeboman terhadap Gereja Katedral Makassar Sulawesi (Eristo Subyandono, n.d.).

Tomagola berargumen bahwa faktor yang memengaruhi terjadinya konflik di Indonesia; 1) berbagai suku yang secara demografis membagi Indonesia menjadi dua bagian yang disebut oleh Tomagola sebagai Wallace Line sehingga menjadi Indonesia Barat dan Indonesia Timur. Kedua, umat beragama yang menempati demografis tertentu, yakni Indonesia sebelah barat didominasi oleh Umat Islam sedangkan Indonesia Timur didominasi oleh umat Kristen. Ketiga, tingkat pendidikan yang berkorelasi dengan sebaran misi keagamaan baik Islam maupun Kristen (Tomagola, 2006).

Tentu ini akan menjadi pendorong bagi terjadinya konflik baik konflik manifest maupun konflik laten. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yakni melakukan pencegahan demi mengurangi intensitas konflik yang bisa kapan saja terjadi. Salah satu upaya tersebut dengan dengan memberikan pemahaman toleransi terhadap perbedaan agama maupun ras, dengan harapan mahasiswa mampu memberikan kontribusi positif terhadap kerukunan antar umat beragama maupun etnis di Indonesia.

Penanaman nilai-nilai toleransi kepada mahasiswa bisa dilakukan dengan berbagai metode, pertama, dialog lintas agama dengan mendatangkan para tokoh agama yang berbeda sebagai narasumber. Kedua, memberikan penyadaran kepada bahwa sikap intoleran bisa menyebabkan konflik dan disintegrasi. Ketiga, melalui metode partisipasi aktif dari mahasiswa yakni mahasiswa mencari tahu sendiri bentuk dari kepercayaan agama lain, bagaimana sikap agama lain, bentuk dari perilaku suku yang berbeda, dan apa saja makna yang tersirat dalam perilaku yang berbeda tersebut. Penelitian ini mengkaji tentang strategi pembelajaran yang memang diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri mahasiswa.

Strategi pembelajaran sebagai salah satu alat agar sukses dalam proses pembelajaran harus direncanakan secara rasional. Weber yang diikuti oleh Paul Johnson menyebut sebagai rasionalitas yang berorientasi nilai (Johnson, 1986), dalam konteks ini, strategi pembelajaran digunakan sebagai alat untuk menyadarkan kembali nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa sebagai bagian dari warga negara yang hidup dalam masyarakat multikultural.

Penelitian tentang penanaman nilai toleransi dilakukan dalam penelitian sebelumnya, yaitu oleh Casram yang membahas tentang proses pandangan terbuka terhadap agama yang berbeda (Casram, 2016). Oleh Yuni Maya Sari yang meneliti tentang penanaman nilai toleransi bisa dilakukan melalui pendidikan karakter (Sari, 2016). Dua penelitian ini membuktikan bahwa banyak cara untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi/ keberagaman kepada peserta didik. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Jayadi dkk bahwa penanaman nilai multikultur melalui karnaval dengan menampilkan berbagai keunikan kebudayaan etnis yang berbeda bisa menciptakan toleransi dan pemahaman tentang keberagaman sehingga mampu menciptakan persatuan dalam perbedaan (Jayadi et al., 2022).

Jika penelitian Casram membahas tentang proses dari konsep aku menjadi kita untuk menciptakan toleransi, Sari membahas tentang cara penanaman nilai toleransi melalui pendidikan karakter, dan Jayadi dkk membahas tentang nilai keberagaman yang bisa diperkuat melalui festival budaya, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi tertentu yakni tugas mini riset yang diberikan kepada mahasiswa Tadris IPS bisa mengubah persepsi mereka terhadap komunitas agama yang berbeda.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menggunakan data deskriptif baik secara lisan maupun tertulis, serta tingkah laku yang bisa diamati dari orang yang diteliti sebagai data dari objek yang diteliti (Hendrarso, 2015). Adapun Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yakni pada mata kuliah multikulturalisme dengan menggunakan mahasiswa Tadris IPS sebagai sumber data primer (Suyanto, 2015).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi yaitu mengamati mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, dampaknya sebelum dan sesudah dilakukan strategi pembelajaran. Mewawancarai mahasiswa terkait pemahaman mereka terhadap agama dan suku yang berbeda sebelum strategi pembelajaran diterapkan dan setelah strategi pembelajaran diterapkan.

Tahapan analisisnya adalah *checking*, *organizing* dan *coding*. *Checking* digunakan untuk mengetahui kelengkapan data yang diperlukan. Sedangkan *organizing* digunakan untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh dengan rumusan masalah, dan *coding* adalah proses pemilahan data.

Hasil dan Pembahasan

Riset yang sudah dilakukan terkait toleransi, diantaranya: Karya Casram, yang berjudul Membangun Sikap Toleransi Beragaman dalam Masyarakat Plural, dalam Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Vol 2, Juli 2016. Casram membahas secara konseptual relasi agama dalam masyarakat plural yang sebenarnya harus bertransformasi dari konsep Eksklusifisme (aku) dan konsep inklusifisme (kamu) ke tahapan keterbukaan yang memiliki konsep (kita) agar apa yang menjadi harapan dalam membangun harmonisasi agama bisa terwujud (Casram, 2016).

Riset yang dilakukan oleh Yuni Maya Sari, Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa untuk menanamkan nilai-nilai toleransi bisa melalui pendidikan karakter. Ada berbagai komponen yang bisa mendukung terciptanya toleransi dan peduli sosial di kalangan siswa SMA Negeri 4 Balikpapan yakni, kurikulum sekolah yang mendukung, ekstrakurikuler sekolah maupun kegiatan sekolah yang lain yang memang memfasilitasi untuk penanaman nilai-nilai toleransi (Sari, 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian di atas, penelitian ini merupakan penerapan strategi pembelajaran yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi yang diukur dari menghilangkan prasangka buruk (prejudice) terhadap agama

atau suku yang berbeda, menghilangkan kebencian (hatred) terhadap agama dan suku yang berbeda serta menumbuhkan rasa menghargai akan perbedaan yang dimiliki oleh kelompok agama atau suku lain.

Membangun nilai-nilai toleransi sangat penting demi menjaga harmonisasi kehidupan antar agama maupun antar etnis. Kalimat membangun sendiri bisa diartikan bangkit berdiri; naik (kbbi.web.id). dalam artian membangkitkan pemahaman akan perbedaan dengan orang lain yang sebenarnya sudah ada dalam diri mahasiswa. Sedangkan nilai-nilai diartikan sebagai prinsip moral yang dijadikan landasan dalam berperilaku (Swatos, 1990).

Toleransi mengacu pada pendapat Cakram yang mengutip dari berbagai tokoh bermakna, Toleransi berasal dari bahasa latin *Tolerantia*, bermakna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan kesabaran, sedangkan secara terminologi mengacu pada sikap terbuka, suka rela dan kelembutan. Sedangkan unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menerima, saling menghormati, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Casram, 2016).

Toleransi adalah sikap saling menerima perbedaan baik itu perbedaan ras, agama maupun suku dengan cara saling menghormati, saling menghargai dalam wujud interaksi yang harmonis tanpa saling memusuhi, mencela, ataupun menyerang pihak-pihak yang berbeda dengan agamanya, sukunya maupun rasnya.

Membangun sikap toleransi di tengah masyarakat multikultur seperti di Indonesia menjadi tantangan tersendiri. Apalagi di era digital banyak kabar palsu (hoax) atau aktor-aktor yang setiap saat memprovokasi hubungan harmonis antar umat beragama di Indonesia. Pada kasus ini bisa diambil contoh kasus yang baru saja terjadi yakni kasus Ustad Abdus Somad yang dilaporkan oleh ormas Kristen Horas Bangso Batak ke Polda Metro Jaya karena ceramahnya dianggap menghina agama Kristen (Antara, Agustus 2019). Dari kejadian tersebut sangat jelas pada hakikatnya relasi agama pada masyarakat multikultur sangat rapuh apabila individu sebagai warga negara tidak memiliki sikap saling toleransi dan saling menghargai perbedaan.

Nilai-nilai toleransi harus dibangun sedini mungkin agar menjadi karakter yang mewujudkan dalam perilaku sosial peserta didik agar mampu berkontribusi pada terciptanya perdamaian dalam masyarakat multikultur. Tentu tidak sekedar teori saja yang diperkenalkan kepada peserta didik dalam hal ini mahasiswa, namun harus bersentuhan

langsung dengan masyarakat yang berbeda agama. Mengetahui apa yang bermakna nilai-nilai religius dalam agama mereka berbeda dengan apa yang bermakna dalam agama sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik. Meskipun tentu masih menyisakan banyak pertanyaan yang belum terjawab, seperti apakah penanaman nilai-nilai toleransi melalui strategi pembelajaran relevan diterapkan dalam semua tingkat pendidikan, dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi? Atau hanya sesuai diterapkan di perguruan tinggi saja.

Barometer nilai-nilai Toleransi di kalangan Mahasiswa Tadris IPS

Strategi pembelajaran yakni penelitian lapangan mampu melahirkan nilai-nilai toleransi di kalangan mahasiswa Tadris IPS, yang bisa dilihat dari pernyataan responden tentang persepsi negatif terhadap agama lain yang berganti dengan persepsi positif, membangun kesadaran akan keberagaman agama dan budaya serta mengurangi etnosentrisme dan fundamentalisme agama.

Menghilangkan Persepsi Negatif Terhadap Agama dan Suku yang Berbeda Prasangka negatif terhadap pemeluk agama lain atau suku lain bisa menjadi pemicu terjadinya konflik. Prasangka negative lumrah terjadi karena persepsi yang dibangun sejak sedini mungkin bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling rendah, seperti di dalam Islam misalnya terdapat dalam Al-Qur'an Ali Imron ayat 19 dan ayat 85 yang berbunyi;

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعَ الْحِسَابِ

Terjemah Kemenag 2019 “Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).”

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemah Kemenag 2019 “Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi”.

Dogma tentang kebenaran agama yang dianut seringkali memberikan dampak terhadap pengkafiran dan persepsi negatif terhadap agama lain sehingga bisa menjadi pemicu konflik beragama.

Menurut Pruit dan Rubin sekali persepsi negatif dibentuk maka persepsi negatif tersebut akan cenderung menetap. Persepsi ini pada akhirnya akan menciptakan permusuhan. Pruit dan Rubin menjelaskan proses dari terjadinya permusuhan (*hostile*) ke dalam tiga tahap. Pertama persepsi selektif (*selective perception*) yakni proses awal individu atau kelompok dalam membentuk persepsi tentang pihak lain, apabila persepsi yang dibentuk, pihak lain merupakan karakter yang jahat, tidak bisa dipercaya, tidak menyenangkan maka persepsi ini akan sulit untuk diubah. Tahap kedua, mewujudkan ramalan diri (*Self-Fulfilling Prophecy*) ketika memiliki persepsi negatif terhadap pihak lain maka secara otomatis akan berperilaku buruk terhadap orang lain, ketika pihak lain berperilaku buruk akan memperkuat asumsi bahwa pihak lain itu jahat dan tidak menyenangkan. Pada akhirnya di tahap selanjutnya akan tercipta permusuhan autistik (*autistic hostility*), yakni sikap ingin menjauhi pihak yang dimusuhi, menghentikan interaksi dan komunikasi dengan pihak yang dimusuhi (Pruit, 2004). Persepsi negatif tentang pihak lain yang berbeda adalah awal dari terciptanya permusuhan yang bukan tidak mungkin pada akhirnya akan menciptakan konflik dan kekerasan.

Melalui partisipasi aktif mahasiswa yaitu dengan observasi langsung ke rumah ibadah agama yang berbeda mampu merubah persepsi negatif mereka tentang agama yang berbeda dengan mereka dalam hal ini kristen.

Mahasiswa berinisial S misalnya mengatakan:

“ ternyata umat kristiani tidak seburuk apa yang ada di dalam pikiran saya, tadinya saya takut mau ke gereja. Saya sangat khawatir saya nantinya akan pindah agama, mereka akan mempengaruhi saya dan saya akan masuk agama mereka. ternyata ketika sudah sampai di sana tidak seseram apa yang ada di bayangan saya. Mereka baik-baik, apalagi pastornya sangat ramah dan mau menjawab pertanyaan apa saja yang saya tanyakan”.

Begitu juga dengan mahasiswa yang berinisial F,

“Saya awalnya deg-degan, ada rasa takut, ada rasa khawatir ternyata apa yang saya takutkan dan saya khawatirkan tidak terjadi”.

Dari pernyataan responden jelas terlihat bahwa persepsi awal yang dimiliki tentang umat Kristen adalah negatif. Setelah wawancara langsung dengan umat Kristen persepsi yang awalnya negatif berubah menjadi positif. Persepsi positif akan melahirkan ramalan diri yang positif sehingga akan tercipta perilaku yang positif juga terhadap umat Kristen yang akan membentuk relasi harmoni antara umat Islam dan Kristen.

Begitu juga dengan mahasiswa yang melakukan observasi terhadap suku yang berbeda. mahasiswa yang berinisial FQ misalnya mengatakan

“saya pikir orang Jawa itu menyheramkan, meskipun cara mereka halus dalam bertutur tapi saya pikir mereka punya watak yang tegaan, ternyata setelah saya observasi dan melakukan wawancara mereka itu baik”.

Ada perubahan persepsi dari yang sebelumnya negatif menjadi positif. Perubahan persepsi akan membentuk keyakinan dalam diri mahasiswa tentang agama orang lain dan budaya orang lain. Seperti dijelaskan di atas jika persepsi yang dibangun positif maka keyakinan yang dibangun juga akan positif, keyakinan yang dimiliki menentukan sikap dan perilaku terhadap agama dan suku yang berbeda.

Membangun Kesadaran akan Pluralisme Liliweri mengartikan pluralisme dari berbagai perspektif, namun penulis hanya akan menjabarkan pluralisme berdasarkan doktrin dan dalam konsep Ilmu Pengetahuan (Liliweri Alo, 2009). Berdasarkan doktrin pluralisme diartikan sebagai; pertama, bahwa masyarakat bersifat ganda (dualism), tidak ada masyarakat yang bersifat tunggal (monism), oleh karena itu ada banyak sebab dalam masyarakat yang mendorong terjadinya perubahan sosial. Kedua, pluralisme adalah doktrin yang lahir pada tahun 1920-an kemudian bangkit kembali di akhir tahun 1960-an sampai tahun 1980-an, yang dilatarbelakangi oleh pembauran simbol budaya dalam masyarakat yang heterogen. Ketiga, pluralisme dalam paradigma pemerintah, yaitu proses bergaining atau kompromi terhadap para pemimpin kelompok yang beragam (etnik, ras, agama) yang bersaing di bidang ekonomi, sosial, maupun politik secara bersinergi dalam konteks demokrasi, dengan mentaati peraturan yang sudah ditetapkan sebagai tata tertib bersama.

Pluralisme berdasarkan ilmu pengetahuan sosial bisa diartikan sebagai ; pertama, sebagai model politik untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam meraih kekuasaan sehingga terdistribusi kekuasaan yang adil dalam bingkai demokrasi, yang tidak didominasi oleh salah satu ras, agama maupun etnis. Kedua, pluralisme memberikan ruang yang seluas-luasnya dalam memperkaya peran seseorang di dalam masyarakat

sebagai *social fabric*. Ketiga, pluralisme memberikan pandangan bahwa perubahan sosial dilatarbelakangi oleh banyak faktor tidak hanya satu faktor termasuk dilatarbelakangi oleh faktor budaya. Ketiga, pluralisme diartikan sebagai pandangan posmodern yang memandang semua kebudayaan manusia harus dihargai dan diperhatikan. Tidak ada suatu kebudayaan yang superior atas kebudayaan lain karena setiap kebudayaan berkontribusi terhadap proses memanusiakan manusia (Liliweri Alo, 2009).

Berdasarkan pendapat liliweri tentang pluralisme, bisa diartikan pluralisme adalah suatu paham yang lahir untuk memberikan penyadaran tentang hakikat persamaan derajat dari berbagai kebudayaan yang beragam. Oleh karena itu keberagaman ini harus dihargai dan dihormati dengan didukung oleh konsep demokrasi.

Di dalam Islam sendiri bahwa tidak ada agama dan budaya yang tunggal sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, pada Q.S Al Hujurat ayat 13, yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah Kemenag 2019 “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Berdasarkan hasil penelitian, melalui strategi pembelajaran yang diterapkan terdapat perubahan dalam diri mahasiswa yang semula menganggap bahwa agama Islam yang paling benar dan agama lain salah menjadi memiliki wawasan bahwa agama lainpun seperti Kristen juga punya sesuatu yang dianggap sakral.

Mahasiswa berinisial JR misalnya mengatakan;

“sebagai orang Islam tentu saya menganggap agama saya yang paling benar, dan agama lain kurang benar begitu lah. Tapi setelah wawancara dengan romo saya jadi memiliki wawasan kalo umat kristiani juga punya landasan atas kebenaran agamanya”

Demikian juga dengan IR yang semula menganggap bahwa umat yang lain selain Islam tidak memiliki nilai-nilai kebaikan seperti di Islam.

“romo telah merubah pemikiran saya tentang kristen, ternyata Kristen juga punya nilai-nilai kebaikan sama dengan di Islam, seperti cinta kasih gitu, toleransi terhadap agama lain dan nilai-nilai luhur yang lain”.

Menghilangkan Radikalisme Agama dan Rasa Etnosentrisme Radikalisme berasal dari kata radix, yang berarti akar (Muhammad Harfin Zuhdi, 2010). Terkait keagamaan Radikalisme diartikan sebagai suatu sikap keagamaan yang menginginkan segala aspek kehidupan sosialnya berlandaskan agamanya, termasuk menginginkan konsep bernegara yang berlandaskan agama dan menginginkan perubahan falsafah negara sehingga individu atau kelompok yang radikal memiliki kebencian terhadap agama lain.

Radikalisme juga tidak terlepas dari pemahaman akan murtad dan kafir yang ada di dalam agama sendiri. Jika tidak sama agamanya maka dianggap sebagai orang yang sudah keluar dari agama dan dianggap kafir. Di dalam Al-Qur'an ayat tentang orang kafir terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 6-7 yang berbunyi;

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ
وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ □

Terjemah Kemenag 2019 “Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.”

□ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019 “Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka.5) Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat” “Allah Swt. telah mengunci hati dan telinga orang kafir sehingga nasihat atau hidayah tidak bisa masuk ke dalam hatinya.”

Menganggap yang berbeda agama sebagai kafir seringkali terjadi di dalam masyarakat beragama, secara sosiologis ada *in group* dan *out group*, *in group* yakni kelompok yang dianggap sama dengan dirinya menjadi bagian dari komunitas tersebut. Sedangkan yang berbeda adalah *out group* yang merupakan kelompok lain yang tidak sama.

Padahal di dalam Al Qur'an juga mengakui agama lain yang datang sebelumnya, seperti dalam surah Al Baqarah ayat 62 yang berbunyi;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemah Kemenag 2019 “62. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin,29) siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti)

mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.30)”

Dan tentang kebebasan dalam memeluk agama seperti yang terdapat dalam Surah Al Baqarah ayat 256, yang berbunyi;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019 “256. Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. “79) Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penatap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut.”

Melalui penerapan strategi pembelajaran ini mahasiswa mempunyai pemahaman bahwa perbedaan agama merupakan suatu perbedaan yang lumrah, oleh karena itu tidak mudah untuk menjustifikasi agama lain yang berbeda sebagai agama yang keliru.

ST misalnya berpendapat;

“menurut saya setelah saya melakukan wawancara dan observasi mereka memiliki cara sendiri dalam mengaktualisasikan keimanannya. Ya tentu saja berbeda dengan kita yang orang Islam. Cuma sebenarnya maksud dan tujuannya sama, sama-sama menyembah Tuhan yang maha suci”.

Demikian juga SL yang mengatakan ;

“ saya sangat bersyukur dengan adanya penelitian ini, sebab dengan begitu saya bisa tahu, apa makna salib buat mereka, saya bisa tahu kenapa mereka menyebut Tuhan yang suci sebagai roh kudus, karena awalnya buat saya itu aneh. Tapi setelah saya wawancara dan mendengar sendiri dari romo saya jadi lebih paham. Saya tidak merasa takut lagi bergaul dengan orang yang berbeda agama”.

Dari pernyataan responden jelas, bahwa berhubungan langsung dengan agama lain melalui observasi dan wawancara mampu mengurangi rasa fanatisme keagamaan yang apabila dibiarkan akan berkembang menjadi kebencian dan permusuhan. Demikian

juga, strategi pembelajaran ini memberikan pemahaman akan kekayaan budaya yang berbeda dengan melakukan observasi terhadap suku yang berbeda.

FL misalnya mengatakan;

“awalnya saya kira orang Jawa Barat itu orangnya tertutup, tidak mau berteman kecuali sesama orang Jawa baratnya. Ternyata setelah saya kenal lebih jauh melalui penelitian ini mereka ternyata ramah juga. Apa yang saya pikirkan tentang orang Jawa Barat ga benar”.

Hal senada disampaikan oleh SR ;

“observasi saya sama etnis tionghua, Dia bilang meskipun dari kecil hidup lingkungan yang bukan beretnis tionghua dan rata-rata masyarakatnya beragama Islam namun dia tidak merasa berbeda. tapi ada juga kejadian yang membuat dia merasa berbeda dari yang lain. Yaitu ketika salah satu gurunya memaksanya untuk memakai kerudung padahal dia bukan muslim, tapi beruntung teman-temannya membelanya. Meskipun begitu dia mengaku merasa dilakukan secara tidak adil. Saya jadi merasa kasihan, saya merasa berempati dengan responden saya”.

Melalui wawancara, mampu memahami makna yang ada pada setiap suku yang berbeda sehingga menumbuhkan empati di kalangan mahasiswa, yang berdampak pada mengurangi rasa superior sebagai suku mayoritas dan menghargai minoritas.

Nilai-nilai Toleransi di Kalangan Mahasiswa Tadris IPS

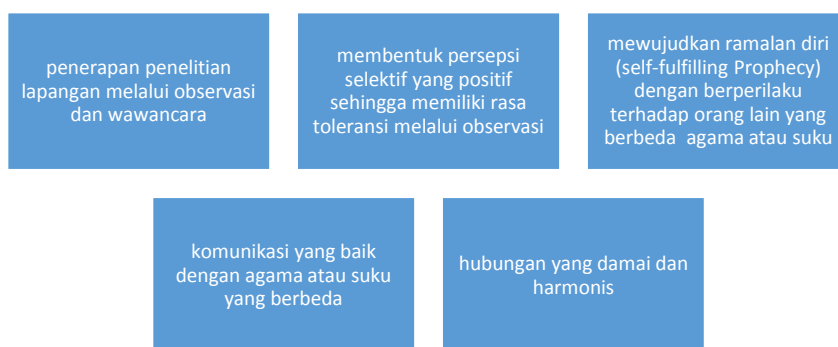
Strategi pembelajaran yakni penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara terhadap penganut agama dan suku yang berbeda pada mata kuliah multikulturalisme memiliki dampak positif dalam membentuk sikap toleransi di kalangan mahasiswa Tadris IPS semester 6. Penelitian ini mewawancarai 45 mahasiswa yang merupakan perwakilan dari masing-masing kelas. Masing-masing kelas diwakili oleh 15 orang.

Dari hasil wawancara diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Semula mahasiswa kurang memiliki wawasan akan agama dan suku yang berbeda. Dengan adanya strategi pembelajaran penelitian lapangan mahasiswa memiliki wawasan yang lebih luas tentang agama dan suku lain. Penelitian lapangan yang diperoleh mahasiswa tentang agama lain yaitu agama lain juga memiliki nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai luhur yang juga terdapat dalam agamanya sendiri. Penelitian lapangan yang diperoleh mahasiswa dengan mengobservasi suku lain yakni suku lain memiliki makna tersendiri atas sikap dan perilakunya terhadap sesuatu, akan tetapi hal itu bukan untuk dihina dan dicaci sebagai sesuatu yang kurang pantas atau kurang

beradab namun untuk dipahami, dihargai dan dihormati sebagai hasil kebudayaan yang beragama.

2. Meningkatkan rasa toleransi terhadap agama dan suku yang berbeda. Dengan memahami orang lain timbul rasa kepekaan sosial yang tinggi sehingga membentuk sikap terbuka terhadap agama dan suku yang berbeda.
3. Mahasiswa menyadari bahwa rasa toleransi yang dibangun dari persepsi positif terhadap agama dan suku lain merupakan modal utama dalam menjalin hubungan yang harmonis dalam masyarakat multikultur. Hubungan yang harmonis antar agama maupun suku mendorong terhadap kemajuan suatu bangsa baik di bidang ekonomi, politik, pendidikan, maupun sosial.



Alur Penanaman nilai-nilai Toleransi terhadap Tadris IPS IAIN Madura

Kesimpulan

Upaya penanaman nilai-nilai toleransi bisa dilakukan oleh siapa saja, baik oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, pemerintah sebagai pengampu kebijakan, guru atau dosen sebagai agen yang berinteraksi langsung dengan peserta didik maupun oleh aktor perorangan yang peduli terhadap hubungan harmonis antar umat beragama dan antar suku dalam bermasyarakat.

Penanaman nilai-nilai toleransi ini tentu bukan berarti tidak mendapat kendala baik dari umat yang seagama itu sendiri maupun dari umat lain yang berbeda, namun harus terus diupayakan dalam rangka menciptakan stabilitas sosial sebagai pendukung demokrasi.

Strategi pembelajaran penelitian lapangan sebagai salah satu metode agar peserta didik mencari tahu sendiri informasi tentang agama yang berbeda dengan agamanya, atau suku yang berbeda dengan sukunya, dengan budayanya dan bahasanya merupakan

salah satu alternatif metode dalam menanamkan nilai-nilai toleransi tanpa harus menggurui. Dengan mencari informasi sendiri mahasiswa terbukti lebih bisa memahami perbedaan dalam beragama dan perbedaan dalam berperilaku.

Referensi

- Ardi, R., Tobing, D. H., Agustina, G. N., Iswahyudi, A. F., & Budiarti, D. (2021). Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia. *Heliyon*, 7(7), e07603. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Eristo Subyandono. (n.d.). *Teror Bom yang Guncang Indonesia*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/data/foto/teror-bom-yang-guncang-indonesia>
- Hendrarso, E. S. (2015). *Metode Penelitian Sosial* (S. Suyanto Bagong (ed.); 8th ed.). Kencana.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Johnson, D. P. (1986). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective* (1st ed.). by John Wiley & Sons, Inc.
- Liliweri Alo. (2009). *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKIS.
- Mahardika, H., French, J., & Sembada, A. (2018). Keep calm and eat satay: Indonesia's consumption-themed signals of defiance against terrorism. *Australasian Marketing Journal*, 26(3), 231–238. <https://doi.org/10.1016/j.ausmj.2018.06.002>
- Muhammad Harfin Zuhdi. (2010). Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis. *Religia*, 13.
- Pruit, G. D. dan J. Z. R. (2004). *Teori Konflik Sosial (PERTAMA)*. Pustaka Pelajar.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Suyanto, B. & S. (2015). *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan (Pertama)*. Prenada Media.
- Swatos, W. H. (1990). Renewing “religion” for sociology: Specifying the situational approach. *Sociological Focus*, 23(3), 141–153. <https://doi.org/10.1080/00380237.1992.10570560>
- Tomagola, A. T. (2006). *Republik Kapling*. Resist Book.
- Trihartono, A., & Viartasiwi, N. (2015). Engaging the Quiet Mission: Civil Society in Breaking the Cycle of Violence in the Post-conflict Poso, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 28(Sustain 2014), 115–123. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.017>